

**PERAN RADEN AYU LASMININGRAT
DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH KEUTAMAAN ISTRI TAHUN
1907-1948**

Desi Harpia, Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email- eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Dalam bidang pendidikan, politik etis telah membuka jalan bagi rakyat pribumi untuk mengadakan perubahan. Namun, pelaksanaan politik etis itu belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan khususnya di daerah Limbangan, Garut, Jawa Barat. Keadaan perempuan setelah diterapkannya Politik Etis, terutama di daerah Priangan sebagian besar para perempuan masih terbelenggu oleh kebodohan. Oleh karena itu muncul tokoh perempuan yang peduli terhadap pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Kolonial Belanda. salah satu tokohnya yaitu Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun 1843 di Kabupaten Limbangan Garut merupakan Putri Hoofd Penghulu Limbangan Garut yaitu Raden Haji Muhammad Musa.

Kata Kunci: *Ayu Lasminingrat, Sekolah Keutamaan Istri, Poligami, Limbangan, Garut.*

Abstract

In the field of education, ethical politics has opened the way for indigenous people to make changes. However, the implementation of ethical politics has not fully given women the freedom to get formal education, especially in the Priangan area especially in the Limbangan area, Garut, West Java. The situation of women after the implementation of the Ethical Politics, especially in the Priangan area, most of the women were still bound by ignorance. Therefore, there were women who were concerned about education for women during the Dutch Colonial period. one of the characters namely Raden Ayu Lasminingrat born in 1843 in Limbangan Garut Regency is Princess Hoofd Penghulu Limbangan Garut namely Raden Haji Muhammad Musa.

Keywords: *Ayu Lasminingrat, Sekolah Keutamaan Istri, Polygamy, Limbangan, Garut.*

Pendahuluan

Politik Etis melatarbelakangi adanya pendidikan di Hindia Belanda untuk anak-anak pribumi. Politik Etis diprakarsai oleh *Van Deventer*. Dalam tulisannya disebuah majalah *De Gids*, yang berjudul *Een Ereschuld* (utang budi), *Van Deventer* mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Hindia Belanda hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara, kemudian *Van Deventer*, mengusulkan untuk melakukan program yang dapat memajukan kesejahteraan rakyat pribumi. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan.¹

Revolusi Prancis² yang meletus pada tahun 1789, menjalar hampir ke seluruh Benua Eropa, termasuk Negeri Belanda jatuh kedalam kekuasaan Prancis (*Napoleon Bonaparte*). Pendidikan dan pengajaran dalam pemerintahan lama dapat dikatakan hanya terdapat di kalangan atas, oleh *Napoleon* diubah dan pendidikan dijadikan tanggungan pemerintah, pendidikan dan pengajaran rendah, menengah dan tinggi,

¹ Oceani Enjang Mahistra. Jurnal "Candrasangkala" Volume 1 Nomor 1, *Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942*, (Bandung; Alumni Jurusan Sejarah Padjadjaran 2015), p. 1.

² Revolusi Prancis terjadi sebagai cetusan rasa tidak puas sebagian besar masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang absolut

disusun dan disentralisir. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran tidak lagi monopoli golongan atas kerja.

Pengaruh Revolusi Prancis dalam bidang pendidikan sampai pula di Indonesia. Pada tahun 1807 Raja Belanda *Louis Napoleon* mengangkat *Daendels* menjadi Gubernur Jenderal untuk berkuasa di Indonesia, Pada tahun 1808 *Daendels* berangkat ke Indonesia dengan perintah antara lain melenyapkan perbudakan, namun dalam melaksanakan perintah tersebut *Daendels* tidak berhasil, bahkan *Daendels* telah mengadakan peraturan baru, yaitu kerja rodi (kerja paksa) yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Pulau Jawa pada Khususnya.

Dalam bidang pendidikan *Daendels* berusaha untuk melaksanakan konsepsi *Napoleon Bonaparte*. Selaku pengikut aliran *Aufklärung*, *Daendels* menyatakan bahwa pengajaran harus diselenggarakan kepada anak-anak Barat, agar mereka mengenal kesusilaan, adat-istiadat, hukum, dan pengertian keagamaan orang Jawa (Indonesia)³. Akan tetapi, karena pemerintah kekurangan dana maka sekolah-sekolah untuk kepentingan tersebut belum bisa diselenggarakan.

Pada tahun 1848, ditetapkan bahwa setiap tahun, dari anggaran belanja (*begrooting*) pemerintah harus menyediakan f 25.000 untuk mendirikan sekolah-sekolah tersebut bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan hanya untuk keperluan pemerintah, yaitu untuk mencetak *ambtenaar* (pegawai negeri) yang nantinya harus bekerja sebagai pegawai diperkebunan-perkebunan milik pemerintah, isi pendidikan hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah. Sifat pendidikan seperti itu, mulai awal abad ke-20 berangsur-angsur berubah. Hal ini antara lain sebagai akibat lahirnya Politik Etis (*Ethische Politiek*)⁴.

Sebelum tahun 1901 pemerintah kolonial sudah mendirikan beberapa sekolah untuk bumi putra. Untuk menyediakan tenaga pengajar, pada tahun 1875 di Bandung didirikan Sekolah Guru. Sebelumnya yaitu pada tahun 1851 di Batavia didirikan “Sekolah Dokter Jawa” yang mempersiapkan tenaga-tenaga ahli kesehatan semacam dokter untuk meningkatkan kesehatan penduduk. Untuk memajukan pengajaran bagi golongan bumiputra, didirikan sekolah kelas II yang mempersiapkan calon-calon pegawai rendah di bidang administrasi sedangkan bagi golongan menak (bangsawan) yang mungkin akan bekerja di bidang kepamongprajaan disediakan Sekolah Kelas I. Pada masa-masa sekolah tahun 1901 yaitu setelah dijalankannya *ethische politiek*, jumlah sekolah semakin bertambah. Ini sejalan sehubungan dengan semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta Barat yang ruang geraknya semakin luas.⁵ Untuk meningkatkan Politik etis sejak tahun 1901 bisa dikatakan sebagai fase penting bagi pendidikan di Indonesia, telah terjadi perubahan drastis dari kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan juga dalam bidang-bidang yang lain sejak tahun 1900. Pada periode ini pemerintah Belanda mulai memperhatikan kesejahteraan masyarakat pribumi.⁶ Politik Etis telah mengubah pandangan dalam

³Edi. S, Ekajati Dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, “Sampai dengan Tahun 1950”*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), pp. 39-40

⁴Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan...*, p. 54

⁵ Kosoh Dkk, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah 1979), p.127

⁶ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern.*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press 1998), p. 8

politik kolonial sehingga pemerintah Belanda beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai “*Wing West*” (daerah yang menguntungkan), tetapi menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat memenuhi keperluannya, dan budaya rakyatnya ditingkatkan.

Dalam bidang pendidikan pemerintah berdasarkan kebijaksanaannya yakni pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan pada golongan Bumiputra. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar disekolah-sekolah. Kemudian pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumi putra disesuaikan dengan kebutuhan mereka, demikian kebijaksanaan tersebut sebagai relasi daripada politik etis dalam bidang pendidikan⁷. Hal tersebut berakibat sebagai berikut yaitu sekolah-sekolah untuk orang-orang Indonesia mulai diperbaiki misalnya: *Inlandsche School der 1 ste Klasse*⁸ (1893 diserahkan keurusan pendidikan Barat (Stb. No 112) dan menjadi 7 tahun 1911. Sekolah-sekolah desa 3 tahun didirikan (1907).⁹

Memasuki abad ke-20 masalah sosial perempuan di Priangan adalah perceraian, poligami, pergundikan, pelacuran, atau perdagangan perempuan. Dalam kondisi seperti ini pendidikan menjadi hal yang penting, pendidikan dapat memberikan kecakapan tertentu kepada perempuan sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan hidup pada ayah atau suaminya. Melalui pendidikan, perempuan mampu mandiri dan mengangkat dirinya sendiri.¹⁰

Pada zaman Kolonial Belanda kondisi perempuan yang sangat terpojokkan, sehingga membuat Raden Ayu Lasminingrat (Istri Bupati Kabupaten Limbangan Kabupaten Garut, R.A.A Wiratanudatar VIII sangat peduli terhadap masalah pendidikan, terutama bagi perempuan. Raden Ayu Lasminingrat pernah membuat buku pelajaran yang berjudul Warnasari dan Tjarita Erman yang dijadikan buku bacaan wajib di *Hollandsch Inlandsche School*, atau HIS (*Schakelschool*)¹¹ Raden Ayu Lasminingrat menganggap hal tersebut belum, sehingga pada tahun 1907 Raden Ayu Lasminingrat membuka “Sekolah Keutamaan Istri” dengan mengambil tempat diruang gamelan pendopo Kabupaten Limbangan Garut¹², kemudian pada tahun 1911 sekolahnya berkembang jumlah muridnya mencapai 200 orang dan lima kelas dibangun di sebelah pendopo¹³. Bangunan bekas Sekolah Keutamaan Istri Tersebut sekarang menjadi Gedung SDN Regol di Jl. Ranggalawe. Selama mengembangkan

⁷ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, “Sampai dengan Tahun 1950”*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p. 55.

⁸ Sekolah Bumiputra (*Inlandsche School*) kelas satu. Sekolah ini terbagi atas dua kategori yaitu pertama, sekolah Cina Belanda atau *Hollandsch Chineesche School (HCS)*, kedua, Sekolah Bumiputra-Belanda atau *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*

⁹ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, “Sampai dengan Tahun 1950”*, (Bandung, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p. 56

¹⁰ Rochiati Wiriaatmadja, *R. Dewi Sartika*, (Jakarta; Depdikbud 1983), p.90

¹¹ HIS mulai didirikan pada tahun 1914 merupakan modifikasi dari kelas satu. Dibukanya HIS memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi murid-murid untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan diri memasuki sistem pendidikan kolonial karena Sekolah Kelas Satu ternyata tidak memenuhi syarat untuk menjadikan murid-muridnya dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (sumber Sejarah Tatar Sunda II, Nina, H. Lubis)

¹² Deddy Effendie, *Raden Ajoë Lasminingrat 1843-1948, Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Bandung, CV. Studio Proklamasi 2011), p.126

¹³ Anonim, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Garut 2015), p.44

pendidikan bagi kaum perempuan, Raden Ayu Lasminingrat berkali-kali berhubungan dengan Dewi Sartika, tokoh seperjuangannya¹⁴.

Oleh karena itu tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana kondisi perempuan pada masa Kolonial Hindia-Belanda awal Abad-20, biografi Raden Ayu Lasminingrat dan peran Raden Ayu Lasminingrat dalam mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri yang disuguhkan dalam bentuk jurnal skripsi yang berjudul "*Peran Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948*".

Kerangka Pemikiran

Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebagai peristiwa sejarah membutuhkan ekplanasi faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji menurut Sartono Kartodirjo, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis pemikiran teoritis¹⁵.

Gambaran tentang perempuan Sunda masa lalu secara tersirat dan tersurat dapat dipahami melalui historiografi tradisional. Historiografi Tradisional diartikan sebagai tulisan sejarah yang dibuat berdasarkan tradisi yang sudah berlangsung selama berabad-abad dan ditulis oleh para pujangga, para empu, atau penulis-penulis khusus yang ada di istana –istana atau Kabupaten-Kabupaten di Tatar Sunda.¹⁶ Kemudian Nina H. Lubis merumuskan masalah citra wanita dalam dua hal yaitu :

Pertama, Masalah seks dan gender, hal-hal yang menyangkut masalah seks adalah penampilan fisik yang membedakan perempuan dari pria secara kodrati, sedangkan masalah gender adalah masalah sosio-budaya, dalam hal ini perempuan dilekati oleh simbol-simbol feminim, seperti lemah-lembut, keibuan, cantik, dan emosional, sebaliknya laki-laki oleh simbol maskulin, seperti kuat, perkasa, jantan, dan rasional. Dilihat dari perbedaan simbolis ini muncul anggapan, bahwa wanita lebih lemah daripada pria.

Kedua, Masalah status sosial, dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu kaum menak (kelompok aristokrat) yang menempati lapisan paling atas, kaum santana yang berada di antara kaum menak dan lapisan paling rendah, serta kaum somah dan cacah yang berada pada lapisan paling rendah dengan demikian, ada wanita yang termasuk kaum bangsawan dengan segala hak istimewanya, dan ada pula perempuan yang termasuk kaum somah yang harus menerima statusnya sebagai rakyat kecil¹⁷.

Kaum Menak sebagai Elite Birokrasi Tradisional Menak yang ideal ternyata memiliki ciri-ciri yang bersifat universal yang menyangkut fisik dan perilaku. Kekhususan-kekhususan lebih disebabkan oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat yang secara perlahan berubah mengikuti kondisi zaman. Sebagai elit birokrasi tradisional, kaum menak dalam hubungan dengan pejabat pemerintah Belanda memiliki hubungan yang akrab. Sementara hubungan menak-somah atau bupati rakyat seperti hubungan antara raja dan rakyat pada masa kerajaan terdahulu.

¹⁴ Budi Suhardiman dan Darpan, *Seputar Garut...*, p.110

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Inforium*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 1993), p.1-6

¹⁶Nina Herlina lubis, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, (Bandung; Humaniora Utama Press 2000), p. 182.

¹⁷Nina Herlina lubis. *Tradisi dan Transformasi...* , p. 183.

Meskipun kekuasaan kaum menak terus-menerus dikurangi oleh pemerintah Hindia Belanda, hubungan yang didasari otoritas tradisional semacam itu antara tahun 1800-1942, hampir tidak mengalami perubahan makna. Kesetiaan dan kepatuhan kepada bupati, bukan hanya ditunjukkan oleh golongan somah, tetapi juga oleh kaum menak bawahan bupati.

Gaya hidup kaum menak yang penuh dengan lambang-lambang yang menjadi pembeda status dengan golongan sosial lain yang ada di dalam masyarakat Priangan. Terjadi perubahan dalam berbagai aspek gaya hidup, dalam menghadapi perubahan terlihat kaum menak pada umumnya bersifat pragmatis dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Kemudian di Priangan sudah tidak ada lagi kerajaan yang dapat dijadikan panutan kultural, hanya tokoh Raden Haji Muhammad Musa yang berusaha menggali kembali budaya asli melalui karya tulis berbahasa Sunda atas dorongan Karel Frederic Holle. Meskipun tidak tampak suatu revolusi, Penghulu Limbangan itu berperan besar, paling tidak sebagai pionir dalam perkembangan bahasa dan sastra Sunda. Situasi sejarah kemudian memungkinkan kebudayaan Sunda bangkit dilanjutkan oleh tokoh-tokoh kaum menak. Kepemimpinan dalam kaum menak dapat dilihat dua kelompok yaitu: kaum Kaum menak birokrasi, pada umumnya hanya memiliki otoritas tradisional, yang mereka peroleh karena kelahiran (keturunan). Jadi, pada umumnya mereka memiliki kepemimpinan tradisional. tokoh yang menonjol yakni Bupati Sumedang ke-15 R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1919), Bupati Galuh ke-16, Raden Haji Muhammad Musa, Hoofd penghulu Limbangan.

Kemudian tokoh menak perempuan yang terkemuka dapat dihitung dengan sebelah tangan. Di Kabupaten Sumedang, pernah ada Bupati perempuan, yaitu Dalem Istri Raja Ningrat (1744-1759), di Kabupaten Garut, ada Raden Ayu Lasminingrat yang merupakan Istri Bupati Wiratanudatar VIII, cukup aktif berperan dalam memajukan masyarakatnya. Sementara tokoh menak wanita yang bukan dari kalangan pergerakan yang cukup menonjol dilihat dari segi kepemimpinannya adalah Raden Dewi Sartika.

Kemudian terkait dengan teori gender, Fakih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat disebut konsep gender¹⁸.

Dalam buku Yan Daryono diungkapkan tentang landasan Raden Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan pribumi yang pertama di Hindia Belanda. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu artikel karangannya yaitu:

*“Menurut pendapat saya barangkali dalam hal ini bagi perempuan tidak akan sangat banyak berbeda dengan pria. Di samping pendidikan yang baik, ia harus dibekali pelajaran sekolah yang bermutu perluasan pengetahuan akan berpengaruh kepada moral perempuan pribumi. Pengetahuan tersebut hanya diperoleh dari sekolah”.*¹⁹

Dalam jurnal penelitian Ayu Septiani, tentang Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942, yaitu kesadaran berpikir mulai dimiliki oleh perempuan bangsawan pribumi muncul karena bertambahnya ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah, pada akhir abad ke 19.

¹⁸M Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2006) .p.71

¹⁹ Yan Daryono. *Dewi Sartika*, (Bandung; Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utami 1996), p. 55

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Daliman, metode penelitian sejarah langkah-langkahnya adalah: pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).²⁰

Biografi Raden Ayu Lasminingrat

1. Latar Belakang Keluarga Raden Ayu Lasminingrat

Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun 1843 di kota Intan Garut. Raden Ayu Lasminingrat adalah putri Raden Haji Muhammad Musa, Kepala Penghulu Kabupaten Garut, pendiri Sekolah Raja, dan penasihat pemerintah zaman Belanda.²¹

Raden Haji Muhammad Musa merupakan keturunan ningrat, sebab ayahnya merupakan seorang Patih Kabupaten Limbangan. Sejak kecil Raden Haji Muhammad Musa sudah pergi ke Mekkah sambil mempelajari agama Islam. Tahun 1852 Raden Haji Muhammad Musa diangkat menjadi mantra gudang²². Tiga tahun setelah itu Raden Haji Muhammad Musa sudah diangkat menjadi *Hoofd*²³ Penghulu (penghulu besar) Kabupaten Limbangan.

Raden Haji Muhammad Musa, selain dikenal sebagai Penghulu Bintang Limbangan, juga memiliki enam orang istri, dan dikaruniai 17 orang putra-putri, salah satu anaknya ialah Raden Ayu Lasminingrat dari Istri ketiga yaitu Raden Ajoe Rija.

2. Latar Belakang Pendidikan Raden Ayu Lasminingrat

Raden Ayu Lasminingrat tidak disekolahkan walaupun ia merupakan putri seorang bangsawan, karena di Garut belum ada sekolah khusus wanita. Sebagai gantinya, Raden Ayu Lasminingrat disekolahkan di rumah Kontrolleur Levisan (orang Belanda), disana Raden Ayu Lasminingrat belajar, menulis, membaca, berbahasa Belanda, dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan rutinitas perempuan. Oleh karena itu Raden Ayu Lasminingrat memiliki otak cerdas, kemauan keras, cita-cita tinggi, dan tekun belajar, maka segala pengetahuan yang diperolehnya dengan cepat dapat dikuasainya, sehingga beliau merupakan perempuan Sunda pertama yang fasih bercakap-cakap dalam bahasa-Belanda dengan orang-orang Belanda yang berada di Garut.²⁴

Raden Haji Muhammad Musa yang mendapat pengaruh kuat dari sahabatnya K.F. Holle kuasa usaha perkebunan Teh Waspada di Cikajang, dan pejabat Departement van Binnrnlansch Bestuur Dr. H.D. Levyssohn Norman. Mereka telah bermupakat menyerahkan putrinya Raden Ayu Lasminingrat kepada Levyssohn Norman untuk mendapat pendidikan Barat, kemudian putri Raden Haji Muhammad Musa dibawa ke Sumedang untuk belajar bersama putra-putri priyayi lainnya di

²⁰Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta; Ombak 2012), p.83

²¹ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, "Sampai dengan Tahun 1950"*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p.71

²²Mantra Gudang merupakan puiisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan adat dan kepercayaan

²³Kata *Hoofd* adalah kedudukan penghulu dibuat berjenjang sesuai wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Penghulu terdiri atas penghulu kepala (*Hoofd* Penghulu)

²⁴ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, "Sampai dengan Tahun 1950"*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p. 71

Kabupaten Sumedang. Raden Ayu Lasminingrat tinggal bersama keluarga *Levyssohn Norman* belajar bahasa Belanda dan pendidikan Barat. Ternyata bahwa seorang perempuan Sunda yang dituntut dalam adat tradisional para menak jika mendapat pendidikan modern bisa berpikiran maju, dan selangkah lebih tercerahkan dari perempuan sebangsanya. Dia adalah *Sartje*, merupakan nama kesayangan Nyi Raden Ayu Lasminingrat putri Penghulu Limbangan²⁵.

Raden Haji Muhammad Musa, mendirikan Sekolah Eropa (*Bijzondere Europeesche School*) di Garut, gaji dua guru Eropa yang mengajar di sana dibayar oleh para pemuka masyarakat setempat. Sekolah itu adalah satu dari sedikit sekolah yang menerima anak-anak Eropa dan Bumiputra untuk belajar bersama, dan juga merupakan satu dari sedikit sekolah yang membolehkan anak laki-laki dan perempuan belajar bersama. Muridnya sekitar seratus orang. Sejak 1876 sekolah tersebut menerima subsidi pemerintah sebesar 100 gulden perbulan. Menurut Raden Haji Muhammad Musa, pendidikan sama artinya dengan penguasaan aksara dan bahasa, anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan begitu mereka menginjak usia pubertas.

Pelajaran tentang pendidikan bagi kaum perempuan mulai dirasakan oleh Raden Ayu Lasminingrat, semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bangkit dari jiwanya, akan tetapi langkahnya agak tersendat setelah ayahnya menikahkan Raden Ayu Lasminingrat kembali dengan calon bupati Garut Raden Djenon, sebelumnya Raden Ayu Lasminingrat telah menikah dengan Raden Tamtoe Somadiningrat pada tahun 1865, kemudian Raden Tamtoe Somadiningrat meninggal dunia, maka Raden Ayu Lasminingrat kemudian pulang ke Garut. Sekembalinya ke Garut kegiatan Raden Ayu Lasminingrat melakukan pekerjaan yang dilakukan pula oleh ayahnya dan saudaranya Kartawinata dan Lenggang Kencana, yakni menulis dan menerjemahkan buku-buku untuk bacaan anak-anak sekolah.

Garut Raden Djenon menikahi Raden Ayu Lasminingrat untuk menjadi istri kedua, sedangkan istri pertamanya adalah bekas kakak iparnya Raden Ayu Lasminingrat, atau kakak kandungnya Raden Tamtoe Somadiningrat (seibu-seayah). Pernikahan Raden Djenon dengan Raden Ayu Lasminingrat, diduga terkait dengan kedudukan Dr. H.D. Levyssohn Norman (Direktur Bannenlands Bestuur) yang menjadi guru dan ayah angkat, Raden Ayu Lasminingrat semasa kecil menimba pendidikan modern di Sumedang, barangkali pula merupakan upaya dari ambisi Raden Haji Muhammad Musa, menempatkan anak keturunannya memperoleh posisi yang tinggi di pemerintahan kolonial.

Perhatian Raden Ayu Lasminingrat setelah menjadi ibu mendidik dan memperlakukan seorang anak, menurut pikiran Raden Ayu Lasminingrat, terungkap dalam Tjarita Erman yakni dalam bahasa- Melayu.²⁶

*“jangan sekali-kali di soeroeh mempermainkan apa-apa yang ta’ baik dimakannja tambahan poela djangan dimaki atau dimarahi ija, apalagi dipoekoel, karena anak itoe beloem ber’akal. Adapoen orang memelibarakan dan menjdjaga anak-anak itoe, haroeslah sebagai malaikat memelibara dan menndjaga kita”*²⁷.

3. Karya-Karya Raden Ayu Lasminingrat dalam Sastra Sunda

²⁵ Deddy Effendy. *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948, Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Bandung, CV. Studio Proklamasi 2011), pp. 75-76

²⁶ Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948...*, pp. 93, 94, 95-96

²⁷ Raden Ayu Lasminingrat, *Hikajat Erman*, (Perpustakaan Nasional RI; Balai Pustaka 1919), p.4

Kesustraan sunda adalah kesusastraan yang ditulis menggunakan media bahasa Sunda yang dipakai oleh sebagian besar penduduk provinsi Jawa Barat dan Banten yang berpenduduk sekitar 30-an juta jiwa. Kesusastraan Sunda lahir dari masyarakat Sunda yang sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berbagai pengaruh dari luar masuk ke wilayah Sunda dan ikut mempengaruhi kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan luar yang sangat besar adalah Hindu-Buddha, Islam, Jawa, dan Eropa (terutama Belanda).

Perempuan Sunda pertama yang memiliki bakat dalam menulis karya Sastra Sunda ialah Raden Ayu Lasminingrat dan buku-buku Raden Ayu Lasminingrat yang terpenting adalah *Carita Erman*, *Warnasari I, II*, merupakan karya saduran yang ditulis kembali dengan menyesuaikan alam dan budaya setempat. Buku-buku bacaan untuk anak-anak sekolah, itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1875, dengan judul *Tjarita Erman* tirasnya mencapai 6105 ex, ditulis menggunakan aksara Jawa dan latin, cetakan ulang dilakukan pada tahun 1911. Kemudian oleh M.S. Cakrabangsa diterjemahkan kedalam bahasa Melayu pada 1919, cetakan ke 2 dan 3 muncul pada 1930. Setelah sukses dengan buku pertamanya. Raden Ayu Lasminingrat kemudian mengeluarkan kumpulan dongeng-dongeng warnasarijilid 1 terbit 1876 dan jilid 2.

Isi pembahasan yang terdapat dalam *Carita Erman* yang diterjemahkan dalam bahasa melayu Indonesia terdapat 15 pasal atau bab yakni diantaranya :pasal I. Hikajat Erman, II. Lalai dan Lengah Itoe Mendatangkan Tjelaka Besar, III. Kasoesahan Boendanja, VI. Goewa Tempat Pentjoeri, V. Djalan Kaloewar dari dalam Goewa, IV. Tempat Orang Pertapa, VII. Hal Matahari dan Boenga, VIII.Tanam-Tanaman, IX. Mata Air dan Boedjan, X. Pertenjaan Jang Baik dan di Jawab yang Sebenarnya. XI. Perdjalanan Oarng Pertapa. XII. Pertemoean Jang ta di Sangka-Sangka. XIII. Kasoeakaan Ajah Erman, XIV. Penghiboer Hati Boenda Erman, XV. Kebaikan jang Haroes dibalas dan Kedjahatan jang Haroes Mendapat Hoekoeman.

Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948

1. Dukungan Raden Ayu Lasminingrat Terhadap Sekolah Istri Dewi Sartika di Bandung Tahun 1904

Berdirinya sekolah khusus perempuan mulanya didirikan oleh Raden Dewi Sartika, yang merupakan pejuang pendidikan perempuan dalam mewujudkan ambisinya mendirikan sekolah yang dikenal dengan “Sekolah Keutamaan Istri”²⁸, dan ini tentu saja tidak terlepas dari campur tangan Raden Ayu Lasminingrat bisa dikatakan sebagai perintis dalam perwujudannya.

Usul Raden Ayu Lasminingrat pada akhir tahun 1903 berusaha menolong sekaligus mendorong Raden Adjeng Dewi Sartika, Lasminingrat meminta suaminya R.A.A Wiratanoedatar VIII memberikan saran kepada Bupati Bandung agar meluluskan keinginan Dewi Sartika. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, biarkanlah mendirikan sekolah itu dilingkungan pendopo dulu. Kalau ternyata tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, nanti mudah saja minta bantuan Inspektur C. Den Hamer, kemudian setelah menadapat saran dari kakak iparnya Bupati Garut, dan mengingat bahwa jabatan Rooseboom sebagai.²⁹ Gubernur Jendral akan segera berakhir, R.A.A. Martanagara, memanggil Dewi Sartika, dan berkata, dan ternyata di

²⁸ Oceani Enjang Mahistra, Jurnal “*Candrasangkala*” Volume 1 Nomor 1,p. 2

²⁹ Deddy Effendy *Raden Ajo Lasminingrat 1843-1948, Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Bandung, CV. Studio Proklamasi 2011), p.116

luar dugaan, Bupati Bandung Raden Martanagara bersedia membantu dan mendukung gagasan serta cita-cita Dewi Sartika. Ujarnya kepada Dewi Sartika:

*“Nya atuh Uwi, ari Uwi panteng jeung kekenh bayang mah, mug-mugi bae di mabeul ku Allah nu ngawasa sakuliah alam. Urang nyoba-nyoba nyien sakola sakumaha kabayang Uwi. Pikeun nyegah bisi aya ka teu ngenah di akhir, sakolah teh hade lamun di pendopo wae beula. Lamun katanyaan henteu aya naon-naon, pek bae ngalih kanu sejen.”*³⁰

Dewi Sartika melepas nafas lega. Ucapan Bupati Bandung itu menunjukkan sikap dukungan dan perlindungannya kepada Dewi Sartika dalam upayanya mewujudkan gagasan serta cita-citanya mendirikan sekolah perempuan bumi putera. Maka pada tanggal 16 Januari 1904, Sakola Istri berhasil dibentuk dan untuk sementara berlokasi di Paseban Wetan di komplek Pendopo Dalem Kabupaten Bandung.

Sementara itu ada beberapa alasan mengapa titik berat pelajaran Sekolah Keutamaan Istri masih pada keterampilan perempuan adalah karena sesuai dengan nama dan tujuan sekolah tersebut, yakni sekolah yang mendidik gadis-gadis untuk yang utama. Seperti : (1). Pendidikan ini pada pokoknya ditentukan sebagai berikut: belajar berumah tangga. (2). Mempelajari adat dan tatacara sesuai dengan kedudukan (3). Belajar merawat orang sakit (4). Mempelajari ajaran-ajaran agama.³¹

Pertama kali sekolah perempuan itu dibuka, jumlah siswi yang mendaftar mencapai jumlah 60 (enam puluh) orang sungguh di luar dugaan. Minat masyarakat, khususnya kaum perempuan bumi putera, terhadap pendidikan dan pengajaran³², kemudian jumlah murid di Sekolah Keutamaan Istri cukup menggembirakan meski baru didirikan namun jumlah siswi yang mendaftar pada angkatan pertama mencapai 60 siswi. Pada tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 1905, proses belajar mengajar dipindahalihkan dari Pendopo atau halaman rumah Bupati Bandung, R.A.A. Martanegara ke jalan Ciguriang-Kebon Cau. Tepat pada tahun 1911 sekolah Istri Dewi Sartika telah dikelola oleh Perhimpunan Keutamaan Istri, termasuk didalamnya Sekolah Keutamaan Istri Garut Raden Ayu Lasminingrat, dan diketuai oleh Nyonya Boessevain Istri Residen Bandung.

Sekolah Keutamaan Istri peningkatan jumlah murid dan berkembang, cabang-cabang sekolah dibuka di Ciamis, Bogor, dan Serang Pasundan, Garut, Jawa dan Madura. Pada tahun 1914 nama Sekolah diganti menjadi Sakola Raden Dewi, sekolah ini didirikan pula diberbagai kota di Jawa Barat dan Sumatera Barat. Atas jasa-jasanya pemerintah Hindia Belanda memberi tanda penghargaan bintang mas (*gouden ster*).³³

2. Raden Ayu Lasminingrat Membangun Sekolah Keutamaan Istri di Garut Tahun 1907

Almanak Rakyat yang terbit pada tahun 1919 Raden Ayu Lasminingrat membuka sekolah khusus perempuan yang bertempat di Kabupaten. Almanak

³⁰ Bupati Bandung Raden Martanagara bersedia membantu dan mendukung gagasan serta cita-cita Dewi Sartika, dalam buku Yan Daryono *Biografi Pahlawan Nasional Dewi Sartika Sang Perintis...*, p. 55

³¹ Rochiati Wiriaatmadja. *R. Dewi Sartika*, (Jakarta: Depdikbud 1983), pp. 95-96

³² Yan Daryono. *Biografi Pahlawan Nasional Dewi Sartika Sang Perintis*, (Bandung: Yayasan Awika dan Grafitri Budi Utami Cet ke-II 2008), pp.55-56

³³ Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948, Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Bandung: Ar-Raniry 2008), pp. 10-11

Rakyat menulis, sekolah itu dibuka karena keinginan Raden Ayu Lasminingrat memajukan perempuan pribumi.

“Teu sakola anjeunana diangranan Kaoetamaan Istri, moeridna geus leuwih ti 200. Kelasna aja 5, pangajarana roepa-roepa.” (Ini sekolah dinamakan Kautamaan Istri, karena muridnya lebih dari 200. Kelas ada 5 dan pelajarannya bermacam-macam).³⁴

Kemudian Raden Ayu Lasminingrat berpikir bagaimana mendidik anak perempuan agar kelak memiliki bekal dalam berumah tangga, bisa mendidik anak-anak dengan baik, menjadi contoh bagi anak-anaknya, dan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan dalam rumah tangga. Cita-cita itu didorong oleh kenyataan bahwa sampai akhir abad ke-19 masih sedikit perempuan yang bersekolah³⁵. Dalam hal ini beliau telah merasakan apa arti pendidikan dan pengetahuan bagi kehidupan manusia, atas dasar semua itu Raden Ayu Lasminingrat berusaha mendobrak adat lama yang tidak mengizinkan perempuan memperoleh pendidikan sehingga kurang lebih tiga tahun setelah Raden Dewi Sartika mendirikan “Sakolah Istri” maka pada tahun 1907 Raden Ayu Lasminingrat juga membuka “Sekolah Keutamaan Istri” di lingkungan Pendopo Garut, dengan mengambil tempat di ruang gamelan. Pendirian sekolah tersebut selain disebabkan Raden Ayu Lasminingrat memang memiliki sifat dan jiwa pendidik dan menaruh perhatian besar terhadap pendidikan wanita, juga karena tergugah oleh gagasan-gagasan Raden Dewi Sartika yang sering kali berkunjung kepadanya.³⁶

Kemudian usaha Raden Ayu Lasminingrat untuk membuka sekolah khusus perempuan, tidak banyak menemui kesulitan seperti pendirian Sakola Istri Raden Dewi Sartika di Bandung. Hal ini disebabkan Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang istri bupati, yaitu bupati Garut, R.A.A. Wiratanudatar VIII yang berwibawa dan disegani sehingga ia mendapat bantuan dari pejabat-pejabat pemerintah berkedudukan tinggi.

Namun demikian, dalam hal mendapatkan murid ternyata tidaklah mudah. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh adat lama yang beranggapan bahwa kaum wanita tidak perlu memperoleh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, Raden Ayu Lasminingrat pertama-tama mengerahkan anak-anak gadis sanak saudaranya dan anak-anak gadis para pegawai negeri untuk menjadi murid sekolah yang didirikannya. Demikian juga dengan tenaga pengajarnya, mereka adalah keluarga Raden Ayu Lasminingrat, yaitu Surianingrum (kemenakan), Raden Rajakusumah (cucu), dan Murtiah, seorang guru yang didatangkan dari Bandung.

Pelajaran di sekolah Kautamaan Istri Raden Ayu Lasminingrat, pada dasarnya sama dengan pelajaran yang diberikan di sekolah Raden Dewi Sartika, yaitu menulis, membaca, dan keterampilan perempuan, seperti menjahit, menyulam, merenda, membordel, merajut, membatik, dan kerajinan tangan wanita lainnya. Raden Ayu Lasminingrat ditemani oleh Dokter Meulder menghadap Gubernur Jenderal di Istana Bogor untuk memohon restu pendirian sekolah gadis itu. Usaha Raden Ayu Lasminingrat berhasil dan sekolah tersebut disahkan sebagai suatu organisasi yang disebut *Vereeniging* Kautamaan Istri Scholeh dengan akte nomor 12 tanggal 12 Februari 1913. Setelah adanya pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda itu, maka

³⁴ GATRA. *Sang Pelopor Sastra Sunda*, (Kliping Humas Unpad 2011), p.51

³⁵ GATRA, *Sang ...*, p.52

³⁶ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, “Sampai dengan Tahun 1950”*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p.72

jumlah Sekolah Keutamaan Istri kemudian berkembang. Di Kota Garut bertambah menjadi dua buah sekolah. Selanjutnya sekolah yang sama berdiri pula di Distrik Tarogong, Cikajang, Bayongbong, dan dikota-kota lain di Tatar Sunda, seperti Tasikmalaya, Cianjur, Sukabumi Cicurug, Purwarkarta, dan Rangkasbitung, dan atas jasa-jasanya itu Raden Ayu Lasminingrat selain dianugerahi tanda penghargaan, juga memperoleh gaji dari pemerintah Hindia Belanda³⁷. Selanjutnya sekolah tersebut diserahkan kepada salah seorang keponakan Raden Ayu Lasminingrat yaitu R.A. Poernamingrat, ikut melanjutkan kepeloporan di bidang pendidikan wanita. Sekolah Keutamaan Istri Raden Ayu Lasminingrat yang dikelola oleh Poernamingrat yang berkembang di Cikajang dan Bayongbong, pada masa pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 Sekolah Keutamaan Istri berganti nama menjadi Sakola Rakyat (SR) dan mulai menerima murid laki-laki.³⁸

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kondisi umum perempuan pada masa Kolonial Belanda baik sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan. Akhir abad ke-20 sejak lahirnya politik etis khususnya dalam bidang pendidikan pemerintah belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan Jawa Barat. Sehingga muncul tokoh yang berasal dari Limbangan Garut yaitu Raden Ayu Lasminingrat yang peduli terhadap pendidikan perempuan.
- b. Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun 1843 putri dari Raden Haji Muhammad Musa seorang Penghulu Kabupaten Garu, Raden Ayu Lasminingrat membangun Sekolah Keutamaan Istri di Garut pada tahun 1907, yang sementara waktu sekolah tersebut bertempat di ruang gamelan lingkungan Pendopo Garut. Pada awalnya Sekolah Keutamaan Istri ditujukan terlebih dahulu kepada anak-gadis sanak keluarganya, anak-anak gadis para pegawai negeri. Pelajaran yang diajarkan oleh Raden Ayu Lasminingrat sama halnya yang diajarkan di Sakola Keutamaan Istri Dewi Sartika yakni tentang *housekeeping* (kecakapan kerumahtanggaan).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baay Reegie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Effendie, Deddy. 2011. *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948 : Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*. Bandung: CV. Studio Proklamasi.
- Ekadjati, Edi S. dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat Sampai dengan Tahun 1950*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

³⁷Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, "Sampai dengan Tahun 1950"*, (Bandung; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986), p.73

³⁸GATRA, *Sang Pelopor Sastra Sunda*, (Kliping Humas Unpad 2011), p.52

- Ekadjati, Edi S. Dkk. *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryono, Yan. Cet ke-I, 1996. *Dewi Sartika*. Bandung: Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utami.
- Daryono, Yan. Cet ke-II, 2008. *Biografi Pahlawan Nasional: Raden Dewi Sartika Sang Perintis*. Bandung: Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utami.
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Inforium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosoh, dkk. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah.
- Ricklef, MC. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Moriyama, Mikhiro. 2005. *Semangat Baru Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Herlina Lubis, Nina. 1956. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, Bandung, Humaniora Utama Press, 1956.
- Herlina Lubis, Nina. *Sejarah Tatar Sunda Jilid 2*, Satya Historika, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Bahasa, Sastra, dan Aksar.*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochiati, Wiriaatmadja. 1983. R. *Dewi Sartika*. Jakarta: Depdikbud.
- Ayu Lasminingrat, Raden. 1919. *Hikajat Erman*. Balai Pustaka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Anonim. 2015/2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab: IAIN "SMH" Banten, Tahun Akademik.
- Anonim. 2015. *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Suhardiman Budi dan Darpan. 2007. *Seputar Garut*. Dinas Kebudayaan dan Kabupaten Garut.

Arsip:

Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat), Arsip Nasional Republik Indonesia

Jurnal:

- Hidayani Fika dan Isriani Hardini. 2016. "Kaum Perempuan di Hindia Belanda". *Jurnal Citra*, Vol. 8, No. 3.
- Septiani Ayu. 2016. "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942 di Jawa Barat". *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 1, No. 1.
- Enjang Mahistra, Oceani. 2015. "Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942". *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 1, No. 1.

Makalah:

- Gatra-20111014-sangpeloporsastrasunda-pdf diakses pada tanggal 26 Februari 2017.
- Herlina Lubis, Nina. 1998. "Kehidupan Menak Priangan (1800-1942)", Bandung, Pusat Informasi dan Kebudayaan Sunda.

Moriyama Mikhiro. 2013. "Garut dalam Lintas Sejarah ... Kesastraan Sunda dan Kolonialisme dalam Sejarah Garut: Jejak Langkah Muhammad Moesa, Lasminingrat, dan Kartawinata". Museum Negeri Sri Baduga di Aula Badan Koordinasi Pengembangan dan Pembangunan.

Skripsi:

Elfa Michella Karima. 2013. "Kehidupan Nyai di Jawa Barat." Universitas Pendidikan.

Artikel Surat Kabar/Majalah Online:

Tyas, Siwi Fheny Cahyani, dkk. 2015. Artikel Ilmiah "Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928." *Jember*, Universitas Jember.